

# Semangat Menyebarkan Melalui Pertemanan

FX Harsono\*

Menghadirkan kembali karya-karya Seni Rupa Baru bukan berarti hanya sekedar mengumpulkan karya dan menghadirkan kembali, akan tetapi karya-karya dihadirkan untuk dibaca ulang konteks kesejarahannya sehingga kita bisa mengetahui pergeseran nilai-nilai estetis yang mendasari kegelisahan para seniman muda pada masa itu. Kegelisahan ini kemudian meletup dan menghasilkan karya seni yang kontroversial pada masa itu, tahun 1975.

Ada dua hal penting untuk melihat jejak Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) dalam konteks perjalanan seni rupa kontemporer saat ini.

- Pertama, gagasan yang terkait dengan pemikiran estetika yang menunjukkan perbedaan GSRB dengan praktik seni rupa sebelumnya.
- Ke-dua, menelusuri alur gagasan ini pada generasi berikutnya sehingga bisa dilihat bahwa gagasan estetika dari GSRB berlanjut dan berkembang.

Dalam pembicaraan kali ini saya akan lebih memfokuskan pada masalah ke-dua, yaitu bagaimana jejak alur itu bisa dilihat melalui pertemuan dan pertemanan dengan generasi perupa yang lebih muda. Selama ini pengamat sejarah dalam menelaah bagaimana semangat sebuah gerakan berjalan dan menyebar seringkali dilihat melalui kesamaan bentuk karya, statement yang secara eksplisit dinyatakan dalam tulisan yang kemudian bisa dilacak, atau melalui terbentuknya suatu komunitas. Pertemanan atau ngobrol informal, tidak dilihat sebagai modus penyebaran semangat. Hal ini dianggap sebagai jalur informal yang sulit di terima karena melalui data empirik dan arsip-arsip tidak pernah tercatat. Namun demikian melalui pertemanan, pertemuan informal, ngobrol segala hal tentang seni rupa gagasan itu didiskusikan. Dalam diskusi-diskusi informal itu tak jarang terjadi pematangan gagasan, perencanaan program-program kegiatan tumbuh dari sana.

Saya sebagai pelaku GSRB sangat merasakan bahwa menyebarnya semangat gagasan penciptaan melalui pertemanan sangat penting untuk dilihat.

Misalnya gagasan tentang penolakan terhadap praktik penciptaan seni rupa yang dianggap establish, menyebarnya eksplorasi gagasan penciptaan, semangat eksperimentasi, dan eksplorasi teknik penciptaan dari Seni Rupa Baru di Jogja terutama dan Bandung, tak lepas dari pertemuan informal dari sebuah pertemanan. Demikian juga endapan gagasan kemudian mengalir dan menyebarkan pada generasi yang lebih muda.

Pemilihan anggota Seni Rupa Baru selain karena kecenderungan gagasan penciptaan dan kecenderungan praktik penciptaan yang sama, juga dikarenakan faktor pertemanan. Mana yang lebih dulu hadir, apakah pertemanan atau kesamaan gagasan dan cara berkarya, atau karena mempunyai kecenderungan gagasan yang sama sehingga pertemanan terbentuk? Memang sulit untuk menemukan jawaban ini. Hal ini terjadi terutama dalam pertemanan di kampus, di mana masing-masing anggota Seni Rupa Baru bertemu.

Di Jogja berawal dari terbentuknya Kelompok Lima Pelukis Muda Yogyakarta. Kelompok ini berpameran di Solo, kemudian di Surabaya dan terakhir tiga anggota dari kelompok ini berpameran di Balai Budaya, jalan Gereja Theresia, Jakarta. Terbentuknya kelompok ini juga dikarenakan pertemanan kemudian mengerucut menjadi kelompok.

Kelompok dan Gerakan Seni Rupa Baru bukan komunitas, seperti yang kita kenal sekarang. Dalam kelompok ini tidak terdapat pimpinan atau tidak ada struktur organisasi. Setiap individu memiliki posisi yang sama dalam kelompok ini, demikian juga dengan Seni Rupa Baru. Dalam Seni Rupa Baru bahkan ditekankan, bahwa setiap individu bebas mengembangkan gagasan penciptaan dan individu yang lain tidak boleh mengintervensi baik dalam gagasan, dalam cara berkarya atau dalam menentukan arah dan bentuk karya. Meski pernyataan ini tidak tertulis tetapi berusaha kita patuhi. Pelanggaran terhadap aturan tak tertulis yang kemudian dirasakan oleh sekelompok individu dalam tubuh GSRB ini pula yang menyebabkan bubarnya GSRB.

Dengan bubarnya GSRB tahun 1979, tidak berarti selesai sudah gagasan yang mendasari praktik penciptaan dari GSRB. Memang beberapa eksponen GSRB tidak berkarya lagi, karena persoalan masing-masing individu yang berhubungan

dengan kesibukan mereka dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi ada beberapa orang yang masih terus berkarya dengan landasan gagasan yang sama.

Tujuh seniman dari STSRI 'ASRI' Yogyakarta dan empat seniman dari ITB yang tergabung dalam pameran SRB yang pertama di Taman Ismail Marzuki pada tahun 1975, kemudian melihat bahwa diluar kami bersebelas masih ada beberapa seniman muda yang punya kecenderungan penciptaan yang mirip. Maka berdasarkan persetujuan bersama kami mengajak mereka bergabung. Gagasan baru ini segera dirasakan sebagai semangat baru dalam penciptaan seni rupa yang kemudian menyebar di Yogya dan Bandung. Munculnya kelompok Kepribadian Apa atau PIPA di Yogya pada tahun 1978 dan beberapa individu di ITB menyemarakkan gearakan dari seniman Seni Rupa Baru membuktikan bahwa Gerakan Seni Rupa Baru mempunyai pengaruh.

Menyebarnya semangat pembaharuan ini tidak berjalan dengan sendirinya. Hubungan Bonyong Munni Ardhi dengan seniman muda di Yogyakarta terus berjalan. Bonyong pun terlibat dalam PIPA. Saya yang sudah hijrah ke Jakarta secara periodik berkunjung ke Jogja. Tentulah diskusi informal seputar gagasan dan perkembangan seni rupa dilakukan. Diskusi informal atau lebih tepat disebut sebagai ngobrol antar teman secara intens dilakukan. Pertemanan ini pada akhirnya merupakan pematangan gagasan dari seniman yang lebih muda dan disusul dengan perencanaan-perencanaan program pameran. Ide Haris Purnomo dan teman-teman di Jogja tentang Pameran Lingkungan Hidup di Parangtritis tahun 1982 dibawa ke Jakarta. Kemudian saya dan Gendut mendukungnya.

Pada tahun 1980an awal Gendut Riyanto, Wienardi, Haris Purnomo dan beberapa teman dari Jogjapindah ke Jakarta untuk mencari kehidupan yang tak mungkin bisa di dapat di Jogja. Perpindahan ini menghidupkan suasana seni rupa baru. Diskusi-diskusi informal semakin intens, perencanaan pameran mulai digagas, sehingga dalam kevakuman kegiatan seni rupa baru mulai terpecahkan dengan adanya pameran 'Proses 85' di galeri Pasar Seni Ancol, pada tahun 1985.

Pameran 'Proses 85' menunjukkan cara penciptaan yang sebelumnya belum pernah di kerjakan, yaitu penciptaan karya seni yang diawali oleh riset dan

kerjasama dengan beberapa lembaga swadaya masyarakat atau LSM lingkungan hidup, yaitu WALHI dan SKHEPI dan dibantu oleh seorang dokter, yaitu Doter Meizar.

Denyut seni rupa baru mulai terasa lagi, kemudian beberapa teman eksponen GSRB berkumpul dan merancang sebuah pameran bersama, yaitu 'Pasar Raya Dunia Fantasi. Dimana pameran ini disebut sebagai proyek 1. Proses penciptaan karya dalam pameran ini tidak bersifat individual, atau sekarang dikenal dengan karya kolaboratif.

Kegiatan GSRB memang tidak berlanjut lagi setelah Pasar Raya Dunia Fantasi. Tetapi praktik penciptaan kolaboratif ini menjadi modus penciptaan berikutnya dalam pameran 'Silent World' tahun 1998.

Pertemuan antara eksponen Seni Rupa Baru dan PIPA dari Jogja yang sudah berpindah ke Jakarta dengan generasi muda di Jogja tidak terputus. Pertemuan antara saya, Bonyong, Dadang Christanto, Ris Purwono, Estu, Hendro Wiyanto yang kemudian bergulir menjadi sebuah pameran di Purna Budaya di Universitas Gajah Mada, yang sekarang menjadi PKKH. Kemudian pameran Rupa-rupa Seni Rupa, Meet 3:3 antara 3 seniman Indonesia, saya, Dadang dan Hendro Wiyanto dengan 3 seniman dari Jerman, di Purna Budaya.

Perjalanan panjang ini membuahkan gambaran samar-samar tentang praktik penciptaan seni rupa yang kemudian bisa disebut sebagai awal perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia. Berawal dari pameran Seni Rupa Baru 1975, dimana seniman memadukan benda-benda dan olahan bentuk yang dibuat oleh orang lain atau benda temuan. Beberapa seniman mulai menghindari kerja tangan yang bisa mencerminkan rasa dan emosi penciptanya. Proses ini berjalan lambat hingga kita merasa yakin bahwa ide untuk bisa empertanggungjawabkan proses ini bisa dipakai sebagai penciptaan karya seni.

Hubungan ini terus berlanjut hingga terbentuknya Cemeti art space di Yogyakarta. Beberapa seniman eksponen Seni Rupa Baru ikut berpartisipasi dengan kegiatan Cemeti. Dan hubungan dengan seniman dari generasi yang lebih muda terus berlanjut. Heri Dono, Eddie Hara, Dadang Christanto, Moelyono,

Nindityo Adipurnomo adalah generasi yang lebih muda yang berhubungan secara intens pada masa itu dan terus berlanjut hingga kini.

Saya yakin melalui pertemanan dimana dalam pertemanan ini ngobrol dan membicarakan segala hal tentang gagasan seni rupa dan perencanaan program-program pameran semangat dalam praktik seni rupa kontemporer ikut mengalir. Endapan dan sisa-sisa semangat GSRBI secara kuantitatif memang sulit untuk diukur, tetapi bila melihat kembali karya-karya yang dipamerkan saat ini praktik penciptaan karya masa itu masih relevan dengan perkembangan seni rupa kontemporer saat ini. Apakah ini menandakan bahwa semangat itu masih menampakkan jejaknya atau tidak tentu harus dikaji dengan cermat. Banyak hal yang terkait dengan kesadaran generasi muda terhadap sejarah seni rupa. Terutama pendidikan seni rupa, apakah sudah meletakkan pendidikan sejarah seni rupa sebagai bagian penting dalam mendidik para mahasiswanya yang juga calon seniman. Kesadaran sejarah tidak bisa hanya diletakkan di pundak para praktisi seni rupa, pendidikan punya peran besar dalam hal ini.

*\*FX Harsono eksponen GSRBI dan masih aktif sebagai seniman*